

**KONSEP RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM AL-QUR'AN  
SURAT AL-ANBIYA' AYAT 107  
(Studi Komparatif antara Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Mizan)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IQT) Fakultas Agama Islam**

**Oleh:**

**ARI WIBOWO**

**G100160043**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KONSEP RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM AL-QUR'AN**

**SURAT AL-ANBIYA' AYAT 107**

**(Studi Komparatif antara Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Mizan)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**ARI WIBOWO**  
**G100160043**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen:

Pembimbing



**Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag**  
**NIDN 0626086001**

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM AL-QUR'AN  
SURAT AL-ANBIYA' AYAT 107  
(Studi Komparatif antara Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Mizan)

Oleh:

**ARI WIBOWO**  
**G100160043**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
pada hari Rabu, 29 Desember 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji**

1. Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag  
NIDN: 0626086001

(.....  


2. Yeti Dahliana, S.Si, S.Th.L., M.Ag  
NIDN: 0610088102

(.....  


3. Drs. Saifuddin, M.Ag  
NIDN: 0625055901

(.....  




**Dekan**  
Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.  
NIDN: 0605096402

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Desember 2021



Ari Wibowo  
G100160043

## KONSEP RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM AL-QUR'AN

### SURAT AL-ANBIYA' AYAT 107

(Studi Komparatif antara Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Mizan)

#### Abstrak

*Rahmatan lil 'alamin* merupakan tema al-Qur'an yang selalu menjadi perbincangan yang menarik khususnya di kalangan umat Islam. Namun, kemuliaan Islam sering kali tidak sejalan dengan realita, Islam terkadang tampil dengan wajah kemurkaan di tangan umatnya sendiri. Fakta yang menjadi perhatian adalah bahwa kekerasan yang terjadi tersebut mengatasmakan Islam, menjadikan wajah indah agama Islam tercederai. Para mufassir memberikan penafsiran yang bervariasi tentang ayat *rahmatan lil 'alamin*. Karena keunikan perbedaan penafsiran tersebut peneliti tertarik untuk membahas konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam tafsir Ath-Thabari karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i. Penelitian kualitatif dengan studi pustaka ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif. Hasil penelitian pada tafsir tersebut ditemukan bahwa menurut at-Tābari *rahmatan lil 'alamin* ialah pengutusan nabi Muhammad dengan membawa ajaran Islam merupakan sebuah rahmat bagi seluruh alam, yakni orang beriman dan orang kafir. Sedangkan menurut Tābātābā'i *rahmatan lil 'alamin* ialah pengutusan nabi Muhammad kepada semua manusia untuk beriman kepada Allah dengan membawa ajaran Islam yang diterapkan melalui kehidupan nabi Muhammad. Terdapat satu aspek perbedaan dan dua aspek persamaan. Perbedaan tersebut ialah aspek bentuk *rahmatan lil 'alamin* sedangkan persamaannya ialah aspek makna *rahmatan lil 'alamin* dan aspek objek *rahmatan lil 'alamin*. Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah penelitian al-Qur'an dan sumbangan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *rahmatan lil 'alamin*.

**Kata kunci:** *rahmatan lil 'alamin*, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Mizan.

#### Abstract

*Rahmatan lil 'alamin* is the theme of the Koran which is always an interesting discussion, especially among Muslims. However, the glory of Islam is often not in line with reality, Islam sometimes appears with a face of wrath in the hands of its own people. The fact that is of concern is that the violence that occurred in the name of Islam, made the beautiful face of Islam hurt. The commentators provide varied interpretations of the verse *rahmatan lil 'alamin*. Because of the uniqueness of these differences in interpretation, researchers are interested in discussing the concept of *rahmatan lil 'alamin* in Muhammad bin Jarir Ath-Thabari's Ath-

Thabari interpretation and Muhammad Husain Thabataba'i's interpretation of Al-Mizan. This qualitative research with literature study uses a comparative descriptive approach.

The results of the research on the interpretation were found that according to at-Tābari *rahmatan lil 'alamin* is the sending of the prophet Muhammad to bring the teachings of Islam is a mercy for all nature, namely believers and unbelievers. Meanwhile, according to Tābātabā'i *rahmatan lil 'alamin* is the sending of the prophet Muhammad to all humans to believe in Allah by bringing the teachings of Islam which are applied through the life of the prophet Muhammad. There is one aspect of difference and two aspects of similarities. The difference is the aspect of the form of *rahmatan lil 'alamin* while the similarity is the aspect of the meaning of *rahmatan lil 'alamin* and the aspect of the object of *rahmatan lil 'alamin*. This research is useful to add to the treasures of al-Qur'an research and contribute to a deeper understanding of the concept of *rahmatan lil 'alamin*.

**Keywords:** *rahmatan lil 'alamin*, Tafsir Ath-Tabari, Tafsir Al-Mizan.

## 1.PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang tinggi dan sempurna, sebagaimana yang tertera melalui ungkapan sebuah hadits, “*al-islāmu ya'lu walā yu'la'alaihi*”. Islam adalah agama yang unggul, tinggi, mulia, dan tidak ada bandingannya. Untuk itu, Islam adalah agama satu-satunya yang diridhai oleh Allah swt sebagaimana firmanNya, “ *inna al-dīnna 'inda allahi al-islām*”(Q.S Ali Imran: 19). Allah dzat yang maha mulia berfirman sesungguhnya satu-satunya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Dengan dasar tersebut, Islam adalah agama yang universal dan serba lengkap ajarannya. Di dalam akan ditemukan segala hal tentang manusia dan alam semesta, yang akan membuat setiap mata yang membaca dan menyelami maknanya terkagum-kagum.

Namun, kemuliaan Islam itu seringkali tidak sejalan dengan realita. Islam terkadang tampil dengan wajah kemurkaan di tangan umatnya sendiri. Sehingga bukannya menebarkan rahmat melainkan menebarkan ketakutan. Kekerasan yang mengatasnamakan agama sering terjadi di berbagai negara di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Fakta yang menjadi perhatian adalah bahwa kekerasan yang sering terjadi tersebut mengatasnamakan agama Islam, menjadikan wajah indah agama Islam tercederai. Peristiwa yang belum lama terjadi di Indonesia pada tahun 2018 adalah peledakan bom bunuh diri di Gereja dan Markas Polisi di Surabaya.

Peristiwa yang terjadi tersebut seakan-akan sudah menjadi sebuah pemahaman yang melekat bahwa umat Islam lah yang menjadi pelaku teror tersebut. Sebuah pertanyaan besar bagi umat manusia, khususnya umat Islam sendiri, apakah aksi yang menghilangkan banyak nyawa manusia dan menimbulkan kerusakan tersebut dibenarkan oleh agama Islam, sedangkan Islam secara harfiyyah bermakna “*selamat*” mengharapkan umatnya untuk membuat kerusakan yang membabi buta?

Di dalam al-Qur’an, Allah berfirman bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan rahmat bagi semesta Alam. Qur’an surat Al-Anbiya (21): 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya:*

*Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*

Allah mendidik langsung Nabi Muhammad dengan didikan yang terbaik dan hal itu menjadikan sikap, ucapan dan bahkan seluruh totalitas beliau menjadi rahmat. Totalitas beliau sama dengan ajaran yang beliau sampaikan, karena ajaran beliau pun adalah rahmat, menyeluruh, dengan demikian menyatu ajaran dan penyampaian ajaran, menyatu risalah dan rasul, dan karena itu Nabi sebagai sendiri memiliki akhlak al-Qur’an, sebagaimana yang di gambarkan oleh Aisyah R.A.

Oleh sebab itulah topik ini menarik untuk diteliti. Maka atas landasan uraian di atas penelitian ini mengambil bentuk studi komparatif yang membahas konsep *rahmatan lil’alamin* dengan dua ulama tafsir. demikian judul dari skripsi ini adalah “Konsep *Rahmatan Lil ’Alamin* Dalam Al-Qur’an Surat Al-Anbiya’ Ayat 107 (Studi Komparatif Tafsir antara Ath-Thabari dan Tafsir Al-Mizan)”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru dan memperluas khazanah keilmuan baik di dalam lingkungan akademis dan praktis kehidupan masyarakat Islam.

## 1.1 Kerangka Teori

### 1.1.1. Pengertian Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konsep ialah pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi gambaran ide, dikutip Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu. Fungsi konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri mudah dimengerti dan mudah dipahami.

Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep ialah sebagai istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Sedangkan Soedjadi mengartikan konsep kedalam bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu.

Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan uraian diatas adalah gambaran umum atau abstrak tentang perencanaan yang terkandung dalam penafsiran *rahmatan lil'alam* menurut Muhammad bin Jarir At-Tabāri dan Muhammad Husain Thabathaba'i.

### 1.1.2. Pengertian *Rahmatan Lil 'Alamin*

Kalimat *rahmatan lil'alam* berasal dari gabungan dari tiga kata, yaitu *Rahmatan*, *Li*, dan *'Alamin*. Kalimat tersebut merujuk pada firman Allah QS al-Anbiya'(21): 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."

Akan tetapi dalam ayat ini, kata "rahmat" menjadi sesuatu yang esensial untuk dipahami, dan kelak kalimat ini pula yang disandarkan pada agama islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasul pembawa *rahmat* untuk seluruh alam. Untuk itu, pemahaman kalimat tersebut akan dibahas sebagai berikut:



Kata rahmat secara etimologis identik dengan rahim, lambang cinta sejati seorang ibu pada anaknya. Hubungan ini menyiratkan agar manusia memiliki rahmat sejati terhadap sesama, layaknya seorang ibu yang tulus mendidikasikan diri, waktu dan tenaganya dalam menjaga dan mengurus anaknya. Dibutuhkan kekuatan, ketidak-egoisan, dan ketabahan tingkat tinggi untuk menjalaninya karena harus bisa mngontrol rasa lelah, marah dan frustasi. Manusia didorong untuk memilikinya karena mereka adalah makhluk yang paling bergantung pada kasih sayang dibanding makhluk lain.

*Al-'alam* adalah nama-nama untuk *falaq* dan semua hal yang terkandung didalamnya. Lafad *al-'Alam* menggunakan *shigat* demikian karena kedudukannya disamakan dengan alat, karena *al-'Alam* adalah alat yang memberi petunjuk pada manusia mengenai keberadaan Sang pencipta dan keesaan-Nya. Jika menggunakan bentuk *jama'* (*al-'Alamin*), hal itu karena setiap bagian yang tercakup dalam lafad *'alam* terkadang disebut juga dengan *'alam*, contoh alam manusia, alam air, alam api, alam jin, alam hewan dan lain sebagainya. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Allah Swt memilik kurang lebih sekitar sepuluh ribu alam. Menurut Haqy lafad *al-'Alamin* merupakan bentuk *jama'* dari *alam-alam* orang berakal ataupun selainnya (*'awalim dzawi al-'uqul aw ghāirihim*).

*Rahmatan lil 'alamin* adalah kosep besar umat islam, *rahmatan lil 'alamin* merupakan nikmat yang diberikan Allah untuk semua makhluk ciptaan Allah di seluruh alam semesta, termasuk orang-orang non Islam. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Sebagai sebuah konsepsi dalam berislam, prinsip rahmat yang melekat dalam misi kenabian mengharuskan sebuah perwujudan kehidupan yang mengarah pada pelebagaan hidup yang baik. Kehidupan yang baik tentu saja memiliki syarat-syarat, diantaranya ialah iman dan amal soleh. Dengan demikian mewujudkan sebuah rahmat untuk seluruh alam harus dilandasi dengan pondasi keimanan yang kokoh dan semangat mengaplikasikan keimanan dalam perbuatan. Demikian universalisme misi rosulullan tidak hanya terbatas pada orang beriman saja, tetapi seluruh manusia bahkan makhluk-makhluk lainnya.

Dengan penegasan rahmat dalam diri Nabi Muhammad menjadikan kerahmatan menjadi dunia risalah Nabi yang harus dilanjutkan oleh setiap pengikutnya. Hal ini sepintas menjadi misi yang sangat berat, sebab rahmat yang dimaksudkan tidak hanya ditebar pada sesama iman melainkan pada siapapun, meskipun yang pasti mendapatkan manfaatnya ialah mereka yang beriman sebagaimana Nabi Muhammad. Dalam hal memahami keuniversalan rahmat ini, al-Mawardi membedakan rahmat menjadi dua, yaitu: Rahmat umum yaitu kepada semua makhluknya, dan rahmat khusus kepada mereka yang taat kepada-Nya saja.

Sebagai seorang muslim tentu kita wajib mengembalikan citra Islam sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai Nabi yang mengemban misi *rahmatan lil 'alamin*, Nabi Muhammad mempunyai kunci dalam berdakwah yaitu dengan menebar kasih sayang, kelembutan kepada sesama dan akhlak yang agung. Dengan hal itu akan tercipta kehidupan yang damai dan kehadiran Nabi Muhammad dapat membawa keberkahan kepada umat manusia.

## **2.METODE**

Penelitian adalah sebuah upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan demikian setiap penelitian memiliki standar metode untuk digunakan dalam menggali dan menguliti subjek penelitiannya. Seperti mengkaji sebuah kebenaran juga memerlukan metode yang baik dan benar untuk menemukan bagaimana kebenaran yang dimaksud tersebut. Demikianlah metode ialah suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan atau *way of doing anything*. Ada dua tipe tentang penelitian, yakni *kuantitatif* dan *kualitatif*. Pendekatan secara kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk ucapan maupun tulisan yang dapat diamati dari subjek itu sendiri.

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat mengumpulkan literatur-literatur kepustakaan. Penelitian ini memiliki pendekatan deskriptif-komparatif. Deskriptif adalah suatu metode untuk meneliti suatu objek, suatu kondisi, ataupun suatu pemikiran.

Sedangkan metode komparatif merupakan penelitian yang membandingkan dua atau lebih fitur yang sama. Metode komparatif sering digunakan untuk

membantu menjelaskan sebuah konsep, prinsip dan gagasan. Dalam pendekatan deskriptif-komparatif nantinya akan digunakan metode berfikir ilmiah yakni deduksi cara berfikir yang bergerak dalam hal-hal yang umum menuju hal-hal yang bersifat khusus.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan Tafsir Ath-Thabari karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari yang diterbitkan oleh Pustaka Azzam, Jakarta, 2009 terj. Ahsan Aksan dan Tafsir Al-Mizān fi tafsir al-Qur'an vol 14 yang diterbitkan oleh Muassasat al-A'lami lil Matbu'at, Bairut, 1991 karya Muhammad Husain Thabataba'i.

Sedangkan Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya kitab dan pemikiran tafsir yang membahas tentang tema tersebut, contoh jurnal, buku, skripsi dan lain-lain.

Metode analisis ialah proses mengorganisasikan atau mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan sebuah tema dan dapat ditemukan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data. Dari data-data yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan memberikan kesimpulan terhadap data dan hipotesa yang telah dirumuskan. Sebab dalam metode ilmiah, analisa data merupakan bagian yang sangat penting.

Peneliti akan mencoba menganalisis secara mendalam sisi perbedaan dan persamaan dari karya tafsir yang tersebut diatas dengan metode komparatif atau muqaran. Kemudian peneliti akan membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman mengenai konsep *rahmatan lil'alamin*.

### **3.HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Biografi Muhammad Jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husain Thabathaba'i**

##### **3.1.1 Muhammad Jarir Ath-Thabari**

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir seorang imam, ulama' dan mujtahid, Kunyahnya adalah Abu Ja'far Ath-Thabari. Beliau berasal dari penduduk Amuli, bagian di daerah Thabristan, maka dari itu sesekali ia disebut sebagai Amuli selain dengan

sebutan yang terkenal dengan Ath-Thabari. Uniknya Imam Ath-Thabari dikenal dengan sebutan Abu Ja'far, padahal para sejarawan telah mencatat bahwa sampai akhir hidupnya Imam Tabāri tidak pernah menikah. Beliau lahir pada akhir tahun 224 H awal tahun 225 H.

Jika melihat faktor lingkungan ketika masa hidup Imam Tabāri, maka di masa tersebut adalah masa dimana tradisi keilmuan Islam sangat mengakar kuat, hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa ulama besar yang berasal dari daerah Amul, seperti Ahmad bin Harun al-Amuli, Abu Ishaq bin Basyar al-Amuli, Abdullah bin Hamad al-Amuli dan ulama-ulama besar lainnya.

Dia pergi untuk belajar dan kota utama yang dia kunjungi adalah Ray dan wilayah di sekitarnya. Di sana ia belajar mengenai hadits Muhammad bin Humaid ar-Razi. Kemudian, ia pergi ke Baghdad untuk belajar dengan Ahmad bin Hanbal, namun sesampainya ia di sana, Ahmad bin Hanbal saat itu sudah meninggal. (pada tahun 241 H). Di Kuffah, ia belajar tentang Qira'ah dari seorang guru bernama Sulaiman al-Tulhi dan mempelajari hadits dari sekelompok jamaah yang diperoleh dari Ibrahim Abi Kuraib Muhammad bin al-Ala al-Hamdani, salah satu seorang ulama hadis yang luar biasa. Pada tahun 253 H, ia sampai di Mesir dan pada tahun tersebut untuk beberapa saat ia tinggal di Fustat lalu mengunjungi Syam kemudian kembali lagi ke Mesir pada tahun 256 H. Ketika di Mesir at-Tābari banyak belajar kepada pemuka-pemuka mazhab Syafi'i, seperti ar-Rabi bin Sulaiman al-Muradi dan Ismail bin Ibrahim al-Muzani dan lain-lain. Setelah itu beliau kembali ke Baghdad dan juga kembali ke Thabristan, dan menetap di sana untuk belajar, sampai beliau meninggal dunia di tahun 310 H.

Ath-Thabari dapat dibilang sebagai ulama yang memiliki dan menguasai berbagai disiplin ilmu mulai dari ilmu *tafsir*, *qira'at*, *hadis*, *ushul al-din*, *fiqh* perbandingan, sejarah, linguistik, syar'i, 'aurudh (kesasteraan) dan debat (*jadal*) merupakan sejumlah disiplin ilmu yang dikuasainya. Namun bukan hanya ilmu-ilmu agama dan alat, Ath-Thabari juga mahir dalam Ilmu Logika (*manthiq*), berhitung, *Al-jabar* hingga Ilmu Kedokteran.

Adapun karya-karya Ath-Thabari adalah *Tarikh Umam wa al-Mulk*, *Adab al-Qudhah*, *Dzail wa al-Mundzil*, *Sharih As-Sunnah*, *Al-Basirah fi ma'alim Ad-din*, *Jami' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'an* yang lebih dikenal dengan sebutan kitab *Tafsir At-Tabāri*.

### 3.1.2 Muhammad Husain Thabathaba'i

Muhammad Husain Thabathaba'i adalah anak dari Sayid Muhammad bin Sayid Muhammad Husain Thabataba'i. Ia dilahirkan di Tabriz pada 29 dzulhijah 1321 Hijiriah atau 1892 M ia lahir dan tumbuh besar dalam sebuah keluarga ulama terkemuka dan terkenal akan keutamaan dan pengetahuannya terhadap agama. Muhammad Husain Thabataba'i merupakan seorang yatim piatu, dia ditinggal ibunya ketika usianya lima tahun dan ditinggal ayahnya ketika usianya sembilan tahun. Setelah kedua orangtuanya wafat, ia dan adiknya diasuh oleh seorang wali dan menitipkannya kepada pelayan laki-laki dan pelayan perempuan.

Perjalanan panjang Thabathaba'i dimulai dari tempat asalnya yaitu (Tabriz) lalu pindah ke kota Najaf al-Asyraf (Irak), yang merupakan sentral pendidikan agama Islam. Di Najaf al-Asyraf, Thabathaba'i memulainya bersama para ulama seperti Mirza Muhammad Husain anak dari Syaikh Islam al-Mirza 'Abdur Rahim Naini al-Gharawi (1936 M) dan Syaikh Muhammad Husain anak dari al-Hajj Muhammad Hasan Muinut Tujjar Isfahani (1942 M).

Muhammad Husain Thabathaba'i secara langsung terpengaruh oleh kedua ulama ini, khususnya Ishfahani dalam perkembangan pemikiran serta wawasannya. Ia juga mempelajari dan mendalami pemikiran Sayyid Abdul Qasim Ja'far Khawansari anak dari Sayyid Muhammad al-Musawi yang dikenal sebagai ahli matematika. Ia sangat senang bisa mempelajari matematika darinya. Setelah itu Thabathaba'i mempelajari filsafat dan metafisika melalui as-Sayyid Husain al-Husaini al-Badkubi, seorang guru yang terkenal di bidang filsafat pada saat itu. Di bidang etika dan spiritual ia mendapat pendidikannya dari keluarganya, yaitu as-Sayyid (Mirza) Ali Agha Thabathaba'i, seorang pendiri sebuah sekolah pendidikan spiritual dan etika yang tumbuh sehat dan kuat sampai saat ini.

Tafsir, filsafat dan teosufi tradisional adalah mata pelajaran utama yang diampu oleh Thabathaba'i ketika tiba di Universitas Qum. Padahal, bidang-bidang pelajaran ini tidak pernah lagi diajarkan di Universitas ini sebelumnya. Langkah yang diambil oleh Thabathaba'i untuk menekankan bahwa, selain ketiga materi telah dikuasainya dengan sempurna, semua bidang ilmu itu merupakan fundamen yang mesti dikuasai oleh setiap mahasiswa, sebelum menekuni bidang lainnya.

Adapun karya- karya Thabathaba'i adalah *Ushūl Falsafah*, *Hasyiyah bar Asfar*, *Bidāyah Al-Hikmah fi Al-Falsafah* dan *Nihāyah Al-Hikmah fi Al-Falsafah*. *Hasyiyah bar Asfar*, *Syi'ah dar Islām*, *Mushahabeh ba Ustad Corbin*, *Risalah dar Hukumat Islam*, *Al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'ān*.

### **3.2 Konsep *Rahmatan Lil 'Alamin* menurut Muhammad Jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husain Thabathaba'i.**

1. Konsep dan Penafsiran Ayat *Rahmatan Lil 'Alamin* Ath-Thabari
  - A. Makna *Rahmatan Lil 'Alamin*

Menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabari *rahmatan lil 'alamin* ialah bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, mencakup orang mukmin dan kafir. Sebagaimana menafsirkan QS. *Al-Anbiya'* (21): 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.*

Dalam tafsir Ath-Thabari para ahli takwil memiliki perbedaan pendapat mengenai makna ayat ini, apakah yang dimaksud dengan seluruh alam mencakup orang mukmin dan kafir? Atau khusus untuk orang mukmin saja?

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maksudnya adalah seluruh alam, mencakup orang kafir dan mukmin. Dan yang memiliki pendapat seperti itu ialah:

a) Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Yusuf Al Azraq menceritakan kepada kami dari Al Masudi, dari seseorang bernama Said dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam kitab-Nya, *“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”* dia mengatakan, *“Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir ditetapkan mendapatkan rahmat di dunia dan akhirat, adapun orang yang tidak beriman kepada Rasul-Nya maka akan terkena musibah, berupa penenggelaman dan pelemparan.”*

b) Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Abu Said, dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, *“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”* dia berkata: *“Rahmat telah sempurna bagi orang yang beriman di dunia dan akhirat. Bagi orang yang tidak*

beriman, ia selamat di dunia dari siksa yang menimpa umat terdahulu.”

Sebagian berpendapat bahwa maksud dari *rahmtan lil ‘alamin* ialah khusus orang beriman, ialah:

- a) Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, “*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,*” dia berkata, “Maksud lafazh ‘*rahmat bagi semesta alam*’ adalah orang yang beriman dengannya dan membenarkannya.”

Pendapat yang paling tepat ialah pendapat Ibn Abbas, bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat untuk seluruh alam baik mukmin maupun kafir. Rahmat bagi orang beriman adalah sesungguhnya Rasulullah SAW menjadi rahmat bagi mereka, karena Allah telah memberinya petunjuk dan memasukkannya ke dalam surga atas keimanan dan amal shalih mereka. Sedangkan rahmat bagi orang kafir, sesungguhnya Rasulullah SAW telah menjadi rahmat bagi mereka dengan tidak diturunkannya siksa kepada mereka di dunia, sebagaimana telah diturunkannya kepada orang-orang kafir terdahulu.

#### B. Objek dan Bentuk *Rahmatan Lil ‘Alamin*

Lafal *rahmatan lil ‘alamin* yang terdapat pada surat al-Anbiya’ ayat 107 telah menjadi objek penafsiran oleh ahli tafsir diantaranya adalah Muhammad bin Jarir at-Tabāri seorang ulama penafsir klasik yang sangat terkenal, dalam tafsirnya ia memaparkan bahwasanya Allah Swt berfirman: “*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”. Ath-Thabari menjelaskan bahwa telah terjadi perbedaan diantara ahli takwil tentang makna ayat ini, apakah yang dimaksud seluruh alam disini semua umat manusia baik



yang mukmin ataupun yang kafir? Ataukah Nabi Muhammad Saw menjadi rahmat hanya untuk orang mukmin?

*Pertama*, pendapat bahwa maksud seluruh alam adalah orang mukmin dan kafir, pemahaman ini berdasarkan Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Yusuf Al Azraq menceritakan kepada kami dari Al Masudi, dari seseorang bernama Said dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam kitab-Nya, “*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*” dia berkata, “Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir ditetapkan mendapatkan rahmat di dunia dan akhirat, adapun orang yang tidak beriman dan Rasul-Nya makan akan terkena musibah ummat, berupa penenggelaman dan pelemparan”.

*Kedua*, pendapat bahwa maksud seluruh alam hanyalah orang mukmin dan tidak memasukkan orang-orang kafir, pemahaman ini berdasarkan Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, “*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,*” dia berkata, Maksud lafazh “*rahmat bagi semesta alam*” adalah orang yang beriman dengannya dan membenarkannya. Akan tetapi pemahaman yang pertama dinilai lebih tepat menurut At-Tabāri.

Objek *rahmatan lil ‘alamin* menurut Muhammad bin Jarir at-Tabāri adalah nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia baik mukmin maupun kafir. Sedangkan bentuk *rahmatan lil ‘alamin* bagi orang mukmin ialah mendapatkan rahmat di dunia dan akhirat, sementara bagi orang kafir ia selamat dari musibah yang menimpa orang terdahulu.

## 2. Konsep dan Penafsiran Ayat *Rahmatan Lil ‘Alamin* Thabathaba’i

#### A. Makna *Rahmatan Lil 'Alamin*

Muhammad Husain Thabathaba'i berpendapat bahwa Allah Swt berfirman dalam Qur'an surat *Al Anbiya'*(21): 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Bahwasanya engkau Muhammad sebagai rahmat yang dikirim kepada seluruh umat manusia. Adapun alasan mengapa nabi Muhammad dikatakan sebagai rahmat kepada seluruh umat manusia yaitu keterangan *jama'* dengan tanda *lam* pada kalimat '*alamin* dan itu merupakan konteks umum dari sebuah risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad. Beliau nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi penduduk bumi, yang kedatangannya membawa suatu agama dan ketika para penduduk bumi mengambil agama yang dibawa nabi Muhammad maka akan memperoleh kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhiratnya. Beliau Nabi Muhammad SAW juga sebagai rahmat bagi penduduk bumi dari segi perbuatan-perbuatan yang baik. Perbuatan-perbuatan baik itu dilakukan dengan dakwah yang sebenarnya di lingkungan masyarakat, dan itu tampak jelas dengan membandingkan kehidupan umat manusia secara umum ketika sebelum nabi Muhammad diutus dan sesudah nabi Muhammad diutus, dengan menerapkan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

#### B. Objek dan Bentuk *Rahmatan Lil 'Alamin*

Kata *rahmatan lil 'alamin* sesungguhnya disandarkan pada artian umum dari risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad, akan tetapi dalam penafsiran tentang ayat ini, Thabathaba'i memaknainya sebagai keseluruhan umat manusia, baik itu orang kafir maupun orang yang beriman. Sehingga objek dari diutusnya nabi Muhammad ke muka bumi ialah membawa risalah yang disampaikan kepada seluruh umat manusia baik itu kafir maupun

orang beriman dalam rangka mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

### 3.3 Analisis

#### 1. Konsep *Rahmatan Lil 'Alamin* Menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husain Thabathaba'i

Setelah menelaah konsep *rahmatan lil 'alamin* menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad bin Husain Thabathaba'i dalam kitab penafsirannya. Maka dapatlah diketahui bahwa *rahmatan lil 'alamin* menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabari ialah Allah mengutus nabi Muhammad sebagai rahmat untuk semesta alam. Ath-Thabari memaknai *rahmatan lil a'lam* sebagai pengutusan nabi Muhammad kepada semua orang baik itu orang yang beriman maupun orang kafir.

Bentuk daripada *rahmatan lil 'alamin* itu sendiri menurut Ath-Thabari ialah dengan memberikan petunjuk kepada orang beriman dan memasukkannya ke dalam surga atas keimanan dan amal shalih mereka. Sementara bentuk *rahmatan lil 'alamin* terhadap orang kafir ialah Allah tidak menurunkan siksa-Nya di dunia, sebagaimana orang-orang kafir terdahulu yang diturunkan siksa oleh Allah ketika mereka hidup di dunia.

Adapun menurut Muhammad Husain Thabathaba'i, *rahmatan lil 'alamin* diartikan sebagai pengutusan nabi Muhammad dengan membawa suatu ajaran agama yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran mengenai perbuatan yang baik, dan jika semua orang mengikuti agama yang di bawa nabi Muhammad maka penduduk dunia akan memperoleh kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat.

Bagi Thabathaba'i rahmat Allah kepada orang kafir datang melalui petunjuk untuk mereka beriman melalui nabi Muhamamad, akan tetapi orang-orang kafir menolak ajaran tersebut. Hal ini

digambarkan Thabathaba'i seperti orang yang sedang kelaparan dan menolak ketika disuguhi makanan oleh seseorang.

2. Perbedaan dan Persamaan Konsep *Rahmatan Lil 'Alamin* Menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husain Thabathaba'i

a. Perbedaan

1) Bentuk *Rahmatan Lil 'Alamin*

Menurut Ath-Thabari bentuk dari *rahmatan lil 'alamin* itu ditujukan kepada orang beriman dalam bentuk memasukkannya kedalam surga-Nya Allah sebagai hadiah atas keberimanannya dan amal salehnya, sementara itu bentuk *rahmatan lil 'alamin* terhadap orang kafir ialah dengan tidak menurunkan siksa atau azab kepada orang kafir di dunia, sebagaimana orang-orang kafir terdahulu yang diberikan siksa dan azab semasa mereka hidup di dunia. Sedangkan menurut Muhammad Husain Thabathaba'i bentuk dari *rahmatan lil 'alamin* ialah diberikannya kebahagiaan dunia dan akhirat kepada siapa saja yang mengikuti ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw.

b. Persamaan

1) Makna *Rahmatan Lil 'Alamin*

Menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabari *rahmatan lil 'alamin* ialah Allah mengutus nabi Muhammad sebagai rahmat untuk semesta alam. Ath-Thabari memaknai *rahmatan lil a'lam* sebagai pengutusan nabi Muhammad kepada semua orang baik itu orang yang beriman maupun orang kafir.

Sementara menurut Muhammad Husain Thabathaba'i *rahmatan lil 'alamin* diartikan sebagai pengutusan nabi Muhammad dengan membawa suatu ajaran agama yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran mengenai perbuatan yang baik, dan jika semua orang mengikuti agama yang di bawa

nabi Muhammad maka penduduk dunia akan memperoleh kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat.

## 2) Objek *Rahmatan Lil 'Alamin*

Menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Objek dari *rahmatan lil 'alamin* ialah orang beriman dan orang kafir, hal ini dikarenakan pengutusan nabi Muhammad ditujukan kepada khusus kepada semua umat manusia.

Adapun menurut Husain Thabathaba'i objek dari *rahmatan lil 'alamin* itu sendiri ialah pengutusan nabi Muhammad dinilai sebagai sebuah rahmat bagi penduduk bumi melalui ajaran yang dibawakannya.

## 4.PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Setelah memaparkan dan menjelaskan mengenai pemaparan dan analisis terhadap konsep *rahmatan lil 'alamin* menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husain Thabathaba'i, maka sampailah pada beberapa kesimpulan terhadap penelitian ini, yaitu:

Konsep *rahmatan lil 'alamin* menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabari ialah Allah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat untuk semesta alam. Ath-Thabari memaknai *rahmatan lil 'alamin* sebagai pengutusan nabi Muhamad kepada semua orang baik itu yang beriman maupun orang kafir.

Bentuk daripada *rahmatan lil 'alamin* itu sendiri menurut Ath-Thabari ialah dengan memberikan petunjuk kepada orang beriman dan memasukkannya ke dalam surga atas keimanan dan amal shalih mereka. Sementara bentuk *rahmatan lil 'alamin* terhadap orang kafir ialah Allah Swt tidak menurunkan siksa-Nya di dunia, sebagaimana orang-orang kafir terdahulu yang diturunkan siksa oleh Allah ketika mereka hidup di dunia.

Sedangkan konsep *rahmatan lil 'alamin* menurut Muhammad Husain Thabathaba'i ialah diartikan sebagai pengutusan nabi Muhammad Saw dengan membawa suatu ajaran agama yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran mengenai perbuatan yang baik, dan jika semua orang mengikuti agama yang di bawa nabi Muhammad maka penduduk dunia akan memperoleh kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat.

Bagi Thabathaba'i rahmat Allah Swt kepada orang kafir datang melalui petunjuk untuk mereka beriman melalui nabi Muhammad, akan tetapi orang-orang kafir menolak ajaran tersebut. Hal ini digambarkan Thabathaba'i seperti orang yang sedang kelaparan dan menolak ketika disuguhi makanan oleh seseorang.

Perbedaan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husain Thabathaba'i memiliki perbedaan dalam memandang bentuk *rahmatan lil 'alamin*. Bagi Muhamaad bin Jarir Ath-Thabari, bentuk dari *rahmatan lil 'alamin* itu ditujukan kepada orang beriman dalam bentuk memasukkannya ke dalam surga-Nya Allah sebagai hadiah atas keberimanannya dan amal salehnya, sementara itu bentuk *rahmatan lil 'alamin* terhadap orang kafir ialah dengan tidak menurunkan siksa atau azab kepada orang kafir di dunia, sebagaimana orang-orang kafir terdahulu yang diberikan siksa dan azab semasa mereka hidup di dunia.

Sedangkan menurut Muhammad Husain Thabathaba'i bentuk dari *rahmatan lil 'alamin* ialah diberikannya kebahagiaan dunia dan akhirat kepada siapa saja yang mengikuti ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husain Thabathaba'i memiliki persamaan mengenai memandang makna dan objek *rahmatan lil 'alamin*.

#### **4.2 Saran**

Diskursus mengenai tafsir tentunya tidak akan pernah berhenti selama al-Qur'an masih terus dijadikan pedoman hidup. Penelitian ini adalah langkah kecil dalam keikutsertaan peneliti untuk mewarnai diskursus mengenai tafsir

dengan menggunakan studi komparasi dari kitab tafsir yang ditulis oleh dua *mufassir* besar.

Akhirnya, semoga penelitian ini memberikan manfaat yang baik khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca yang budiman. Semoga kekurangan dari penelitian ini bisa dimaklumi oleh pembaca dan bisa diperbaiki oleh peneliti yang tertarik untuk mengkaji saran dari peneliti dan semoga kita senantiasa berada dalam lindungan Allah Swt.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Amstrong, Karen. 2010. *Twelve Steps to A Compassionate Live*. United States: Alvred A. Knopf.
- Anwar, Rasihan. 1999. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia. Cet I.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'win al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fiqr. Jilid I.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir At-Tabāri*, terj. Ahsan Aksan. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Cawidu, Harifudin. 1994. *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusmana, Dadang. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Thabathaba'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain. 1992. *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Mohammad. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Thabathaba'i, 'Allamah Sayid Muhammad Husain. 2010. *Terjemah Tafsir Al-Mizān*. Jakarta: Lentera.

Thabathaba'i, Allamah Muhammad Husain. 1991. *Al-Mizān fi tafsir al-Qur'an vol 14*. Bairut: Muassasat al- A'lami lil Matbu'at.

## **2. Jurnal/ Karya Ilmiah**

Amaruddin, *Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya At-Tabāri*, Jurnal Syahadah Vol. II, No.II, Oktober 2014.

Khoirullina Ninda, Arina Rahmatika. *Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin Melalui Majalah Bangkit, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, 2020.

Niam, Zainun Wafiqatun. *Konsep Islam Wasatiah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'amin: Peran NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia*. PALITA: *Journal of Social-Religion Research*, Oktober 2019, Vol.4, No.2.

Radjasa, Rosidi, Muqowim. *Implementasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Pesantren Perspektif KH. A. Hasyim Muzadi*. TA'LIMUNA, Vol. 9, No. 02, Sempember 2020.